

“ MUTIARA DALAM KEGELAPAN “

KARYA SENI

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh sarjana pendidikan stara 1 (S1)



**OLEH :
SURAHMA AKHIRINA
NIM : 86885 / 2007**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

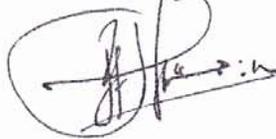
KARYA SENI

Judul : Mutiara Dalam Kegelapan
Nama : Surahma Akhirina
NIM / BP : 86885 / 2007
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 2 Agustus 2011

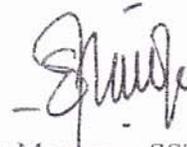
Disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dra. Desfiarni, M. Hum
NIP: 19601226.198903.2.001

Pembimbing II,



Herlinda Mansryur, SST., M.Sn.
NIP: 19660110.199203.2.002

Ketua Jurusan



Dra. Fuji Astuti, M. Hum
NIP: 19580607.198603.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

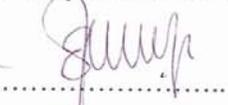
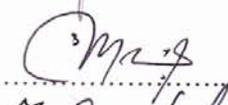
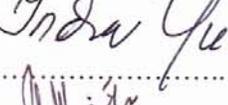
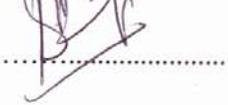
KARYA SENI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

“Mutiara Dalam Kegelapan”

Nama : Surahma Akhirina
Nim / BP : 86885 / 2007
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 13 Agustus 2011

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dra. Desfiarni, M. Hum.	
Sekretaris	: Herlinda Mansyur, SST., M. Sn.	
Anggota	: Susmiarti, SST., M. Pd	
Anggota	: Indra Yuda S. Pd., M. Pd.	
Anggota	: Afifah Asriati, S. Sn., MA	

ABSTRAK

Surahma Akhirina.2011. "Mutiara Dalam Kegelapan" karya akhir. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni.

Mutiara Dalam Kegelapan adalah seberkas cahaya berkilau yang terang dalam kegelapan, sebagai petunjuk dan harapan dalam kehidupan.

Dalam karya tari ini menceritakan tentang perjuangan seorang pengemis dalam membangun hidupnya ditengah berat dan kerasnya kehidupan. Diantara hidupnya yang gelap, ada seberkas cahaya yang menjadi mutiara dalam kehidupannya. Mereka berjuang dalam kegelapan hidup dan berharap untuk mendapatkan seberkas cahaya untuk menuntunnya ketempat yang lebih terang dengan kehidupan yang lebih layak dan lebih terhormat.

Faktor kemiskinan; keterbatasan fisik; tradisi; kekurangan sumber daya; apalagi hanya sekadar faktor musiman: menjelang hari raya, kemarau, dan gagal panen bukanlah merupakan alasan yang mendasar yang sering mereka jadikan sebagai senjata untuk membela diri. Kegagalan individu dalam memaknai kehidupannyalah yang membawa ia terjerumus ke dalam kesia-siaan tanpa karya (baca: mengemis). Nietzsche berkata, "Dia yang punya alasan untuk hidup adalah dia yang berdiri tegak bertahan tanpa bertanya bagaimana caranya". Mereka yang merasa punya sesuatu untuk dituntaskan di masa depan, mereka yang punya keyakinan kuat, memiliki kesempatan yang lebih banyak daripada mereka yang kehilangan harapan. Seperti yang tertera dalam sinopsis,"*Penantian yang hanya dinanti dengan menanti, Hanya akan membawa kekeliruan pada pematang jiwa... Mengapa masih bertahan? Sedangkan jalan masih membuka peluang...*". nasib seseorang tidak akan berubah jika hanya berharap dan meminta belas kasihan orang lain.

Karya tari ini memakai beberapa gerak dari gerak silek harimau (diantaranya: gerak mancaka, gerak mancakau dan gerak bagaluik) sebagai ransangan kinestetik yang menjadi batang tubuh dari gerakan yang terdapat pada karya tari "Mutiara Dalam Kegelapan".

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penata ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga penata dapat menyelesaikan karya akhir yang berjudul "Mutiara Dalam Kegelapan"

Karya akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak. Atas bantuan dan bimbingan penata mengucapkan ribuan terima kasih kepada :

1. Ibu Hj Dra. Fuji Astuti, M.Hum dan Bapak Drs. Jagar Lumban Toruan, M.Hum, ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP.
2. Ibu Dra. Desfiarni, M.Hum, pembimbing I dan Ibu Herlinda Mansyur, S.ST., M.Sn pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dari awal sampai akhir penyusunan penggarapan karya tari ini.
3. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Pendidikan Sendratasik serta pegawai lainnya.
4. Kepada Ayahanda tercinta Akhiruddin Bur dan Ibunda tercinta Umi Kalsum yang telah memberikan dorongan dan dukungan, baik secara moral maupun materil, sehingga penata dapat menyelesaikan karya tari ini.
5. Bapak Ibrahim yang menjadi orang tua ketiga yang menjadi inspirasi bagi penata dengan motonya "Mendayung Disela Karang" namun sekali dayung dua tiga pulau terlampaui. Semangat beliau

menyemangati penata, dan keikhlasan beliau megajarkan penata tentang banyak hal.

6. Kepada Ayah, Ibu, Aciak, Ante Yet, Uni, Bang Arif serta adik-adik yang juga ikut berperan dalam kelangsungan karya ini. Dorongan dan bantuan dari mereka menjadi penambah semangat bagi penata.
7. Rekan-rekan seperjuangan dan sepenanggungan (T1/07) serta adik-adik senior (2008 dan 2010) yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam menyelesaikan karya tari ini.
8. Rekan-rekan dan pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian karya tari ini.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan petunjuk dan dorongan yang diberikan menjadi amal ibadah da mendapat balasan dari Allah SWT.

Penata menyadari sesungguhnya bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam pertunjukan dan penulisan naskah karya tari Mutiara Dalam Kegelapan ini. Untuk itu penata mengharapkan saran dan kritikan, semoga karya ini bermanfaat bagi semua kalangan.

Padang, Agustus 2011

Penata

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Tujuan Penciptaan Karya	10
C. Manfaat Karya Tari	10
D. Tinjauan Pustaka	11

BAB II KONSEP GARAPAN

A. Ide Garapan	17
B. Tipe Tari.....	19
C. Bentuk Penyajian	20
D. Konsep Tari.....	20
E. Penari	21
F. Properti	22
G. Konsep Musik	23
H. Tata Teknik Pentas.....	25
I. Tata Lampu (Lighting).....	25
J. Tata Rias	29
K. Tata Busana.....	31

BAB III PROSES PENGARAPAN

A. Tahap-tahap Penggarapan	33
1. Rangsangan Idesional	33
2. Rangsangan kinestetik	34
3. Eksplorasi	34
4. Improvisasi	34
B. Metode dan Teknik Evaluasi	35
1. Penyampaian Konsep dan Tema Garapan	35
2. Penyampaian Materi Garapan	36
3. Evaluasi Bentuk	36
4. Evaluasi Kemampuan Penari	36
C. Sinopsis	37
D. Pesan yang Disampaikan Pada Penonton.....	37
E. Naskah Tari	39
1. Deskripsi Gerak.....	39
2. Pola Lantai.....	53

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penari Karya Tari ” Mutiara Dalam Kegelapan.....	22
Gambar 3. Setting Panggung Karya tari Mutiara Dalam Kegelapan.....	23
Gambar 4. Tata Rias karya Tari Mutiara Dalam Kegelapan.....	30
Gambar 5. Kostum karya Tari Mutiara Dalam Kegelapan.....	32

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pencahayaan Lighting	27
Tabel 2. Deskripsi Gerak	39
Tabel 3. Pola rantai karya Tari Mutiara dalam kegelapan	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan Budaya. Kata-kata tersebut seolah mewakili kekayaan yang ada di negeri Indonesia. Dari Sabang sampai Merauke, masing-masing daerah memiliki ciri khas budaya masing-masing yang mewakili identitas daerah itu sendiri.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa dan karya manusia yang didapat manusia melalui proses pengalaman belajar yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan dalam kehidupan pada manusia pada umumnya menggambarkan perilaku etnis dari pendukungnya. Disini dapat diartikan sebagai salah satu sumber utama dari sistem nilai yang hanya di hayati manusia kemudian membentuk sikap mental dan pola pikir yang diserasikan dengan kebutuhan manusia dari waktu kewaktu, sikap mental tersebut mempengaruhi dan membentuk pola tingkah laku dalam berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya pembauran dari alam sekitar yang menyebabkan terbentuknya budaya baru, yang kemudian akan diwariskan ke generasi berikutnya melalui proses yang sama. Jadi budaya tersebut merupakan produk dari perubahan dan akan terus berubah selama proses pewarisannya dari generasi ke generasi. Yang pada hakekatnya kebudayaan adalah budi daya tingkah

laku manusia, sehubungan dengan hal tersebut menurut Gazalba (1979: 72)

mendefinisikan:

Kebudayaan sebagai “cara berfikir dan cara merasa , yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia , yang membentuk satu kesatuan dalam satu ruang dan satu waktu”

Bentuk perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku. Perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar yang terdiri dari aktifitas-aktifitas yang berlangsung, baik di dalam maupun di luar. Perilaku atau aktivitas yang ada pada diri manusia (individu / organisme) tidak timbul dengan sendirinya tetapi akibat dari rangsangan (stimulus) yang diterima organisme bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun presentase terbesar perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor stimulus eksternal. Salah satu contoh perilaku yang dipengaruhi oleh faktor stimulus eksternal adalah perilaku mengemis yang dilakukan oleh pengemis. Perilaku mengemis yang dilakukan oleh pengemis hanyalah suatu sikap yang diambil atas kepentingan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, meski stimulus internal menolak untuk melakukan sikap itu. Kemiskinan dan keterbatasan (stimulus eksternal) menjadi faktor yang lebih dominan yang menyebabkan seseorang itu mengemis demi mencukupi kebutuhan ekonomi, sedangkan konflik batin dan pemberontakan jiwa (stimulus internal) seringkali terabaikan demi sebuah tuntutan yang sama. Mengemis terpaksa di jadikan alternatif meski batin mereka menolak untuk melakukannya.

Orang yang mengemis (meminta-minta) dipanggil dengan sebutan pengemis. Pengemis adalah orang yang mendapatkan penghasilan dengan

meminta-minta dimuka umum dengan berbagai alasan dan cara untuk mendapat belas kasihan dari orang lain. Pengemis merupakan sosok yang akrab dalam kehidupan kita sehari-hari. Hampir setiap hari kita temui sosok ini, baik di perempatan jalan, pertokoan, pasar, rumah makan dan tempat-tempat lainnya. Bahkan terkadang kita sendiri dihampiri para pengemis dan dimintai uang oleh mereka. Berbagai alasan mereka lontarkan dan berbagai pendapat serta respon yang dilontarkan oleh masyarakat terhadap mereka, tak mampu mengubah nasib mereka.

Pengemis tidak saja dikaitkan dengan aspek ekonomi semata. Selama ini pandangan sebagian masyarakat tentang pengemis tertuju pada stigma negatif yakni pengemis sama saja dengan pemalas; pengemis mengganggu ketertiban dan keamanan lingkungan; pengemis sebagai gambaran wajah rendahnya martabat suatu bangsa; Itu dilihat dari kaca mata kebutuhan material, immaterial, dan lingkungan. Padahal secara masuk akal tidak ada seorang pun mau menjadi pengemis.

Faktor kemiskinan (struktural, kultural, natural, dan mental) sangat memengaruhi terjadinya perilaku seseorang yang ujungnya adalah munculnya fenomena peminta-minta atau pengemis. Semakin banyak jumlah orang miskin semakin potensial mereka menjadi pengemis. Dalam bahasa pembangunan terjadinya kebergantungan ekonomi pada orang lain yang semakin tinggi. Menurut pendapat Sjafrli Mangkuprawira (2008:24),

”Jika dilihat dalam prakteknya ada lima jenis pengemis yang disebabkan karena keterbatasan aset dan sumber ekonomi, rendahnya mutu mental seperti rasa malu dan spirit mandiri yang kurang.

1. Mengemis karena yang bersangkutan tidak berdaya sama sekali dalam segi materi, karena cacat fisik, tidak berpendidikan, tidak punya rumah tetap atau gelandangan, dan orang lanjut usia miskin yang sudah tidak punya saudara sama sekali. Mengemis menjadi bentuk keterpaksaan. Tak ada pilihan lain.
2. Mengemis seperti sudah menjadi kegiatan ekonomi menggiurkan. Mulanya mengemis karena unsur kelangkaan aset ekonomi. Namun setelah beberapa tahun walau sudah memiliki aset produksi atau simpanan bahkan rumah dan tanah dari hasil mengemis tetapi mereka tetap saja mengemis. Jadi alasan mengemis karena tidak memiliki aset atau ketidakberdayaan ekonomi, untuk tipe pengemis ini tidak berlaku lagi. Sang pengemis sudah merasa keenakan. Tanpa rasa malu dan tanpa beban moril di depan masyarakat.
3. Mengemis musiman, misalnya menjelang dan saat bulan ramadhan, hari idul fitri, dan tahun baru. Biasanya mereka kembali ke tempat asal setelah mengumpulkan uang sejumlah tertentu. Namun tidak tertutup kemungkinan terjadinya perubahan status dari pengemis temporer menjadi pengemis permanen.
4. Mengemis karena miskin mental. Mereka ini tidak tergolong miskin sepenuhnya. Kondisi fisik termasuk pakaiannya relatif prima. Namun ketika mengemis, posturnya berubah 180 derajat; apakah dilihat dari kondisi luka artifisial atau baju yang kumel. Maksudnya agar membangun rasa belas kasihan orang lain. Pengemis seperti ini tergolong individu yang sangat malas bekerja. Dan potensial untuk menganggap mengemis sebagai bentuk kegiatan profesinya.
5. Mengemis yang terkoordinasi dalam suatu sindikat. Sudah semacam organisasi tanpa bentuk. Dengan dikoordinasi seseorang yang dianggap bos penolong, setiap pengemis (“anggota”) setia menyeter sebagian dari hasil mengemisnya kepada sindikat. Bisa dilakukan harian bisa bulanan. Maka mengemis dianggap sudah menjadi “profesi”. Ada semacam pewayalahan operasi dengan anggota-anggota tersendiri.

Adapun penelitian tentang pengemis oleh Engkus Kuswarno (2006:20)

menyebut ada lima kategori pengemis, yaitu:

- a) **Pengemis Berpengalaman: lahir karena tradisi.** Bagi pengemis yang lahir karena tradisi, tindakan mengemis adalah sebuah tindakan kebiasaan. Mereka sulit menghilangkan kebiasaan tersebut karena orientasinya lebih pada masa lalu (motif sebab).

- b) **Pengemis kontemporer kontinu tertutup: hidup tanpa alternatif.** Bagi kelompok pengemis yang hidup tanpa alternatif pekerjaan lain, tindakan mengemis menjadi satu-satunya pilihan yang harus diambil. Mereka secara kontinu mengemis, tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan untuk dapat hidup dengan bekerja yang akan menjamin hidupnya dan mendapatkan uang.
- c) **Pengemis kontemporer kontinu terbuka: hidup dengan peluang.** Mereka masih memiliki alternatif pilihan, karena memiliki keterampilan lain yang dapat mereka kembangkan untuk menjamin hidupnya. Hanya saja keterampilan tersebut tidak dapat berkembang, karena tidak menggunakan peluang tersebut dengan sebaik-baiknya atau karena kekurangan potensi sumber daya untuk dapat mengembangkan peluang tersebut.
- d) **Pengemis kontemporer temporer: hidup musiman.** Pengemis yang hanya sementara dan bergantung pada kondisi musim tidak dapat diabaikan keberadaannya. Jumlah mereka biasanya meningkat jika menjelang hari raya. Daya dorong daerah asalnya karena musim kemarau atau gagal panen menjadi salah satu pemicu berkembangnya kelompok ini.
- e) **Pengemis berencana: berjuang dengan harapan.** Pengemis yang hidup berjuang dengan harapan pada hakikatnya adalah pengemis yang sementara (kontemporer). Mereka mengemis sebagai sebuah batu loncatan untuk mendapatkan pekerjaan lain setelah waktu dan situasinya dipandang cukup.

Dari hasil penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mengemis merupakan pilihan yang tidak semata-mata disebabkan oleh keterhimpitan ekonomi (kemiskinan) atau keterbatasan fisik (ketuaan/cacat tubuh). Ada dua hal yang sering dijadikan alasan tindakan mengemis yang kedua-duanya menyebabkan hilangnya kesempatan kerja, akan tetapi juga disebabkan faktor lain, seperti faktor tradisi suatu masyarakat yang menjadikan mengemis sebagai profesi; kekurangan potensi sumber daya untuk dapat mengembangkan peluang; dan kondisi musiman, sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Namun demikian, manusia ternyata tidak memperhitungkan faktor individu sebagai makhluk yang memegang nilai-nilai hidup, dengan kata lain, ada faktor-faktor

eksternal yang mempengaruhi individu, padahal faktor yang paling mendasar sebagai sebab individu memilih untuk mengemis atau tidak mengemis adalah nilai-nilai yang dihayati individu. Boleh saja stimulus-stimulus eksternal mendorong individu untuk melakukan sesuatu, akan tetapi kalau ia memegang kuat nilai-nilai yang berlawanan dengan dorongan stimulus tersebut apa individu akan mengikuti dorongan stimulus? Hidup kita, pilihan-pilihan kita dan keputusan untuk berbuat atau tidak berbuat, sesungguhnya sadar atau tidak sadar telah melalui pertimbangan nilai-nilai yang kita hayati.

Kadang-kadang kita berfikir, mengapa seseorang pada akhirnya memutuskan untuk menjadi pengemis? Jika dipikir-pikir, faktor kemiskinan; keterbatasan fisik; tradisi; kekurangan sumber daya; apalagi hanya sekadar faktor musiman: menjelang hari raya, kemarau, dan gagal panen bukanlah merupakan alasan yang mendasar yang sering mereka jadikan sebagai senjata untuk membela diri.

Jika kita memandang ke sudut lain, ada orang-orang yang menurut penata “luar biasa”, ketika orang-orang seperti mereka dan bahkan yang lebih beruntung dari mereka memutuskan menjadi pengemis, mereka justru dengan tegar, dan tak kenal menyerah melakukan pekerjaan yang mungkin kita anggap remeh, namun jauh lebih terhormat daripada mengemis. Mereka juga mengalami keterhimpitan ekonomi (kemiskinan) atau keterbatasan fisik (ketuaan/cacat tubuh) yang mestinya menyebabkan hilangnya kesempatan kerja, namun nyatanya mereka masih tetap mampu bekerja tanpa harus meminta-minta. Oleh karena itu kedua faktor yang ditengarahi sebagai faktor penyebab individu mengemis tersebut

dengan sendirinya harus kita katakan sebagai bukan sebab yang esensial dan mendasar mengapa seseorang memilih menjadi pengemis. Kenyataan ini juga menegaskan bahwa faktor tradisi; kekurangan potensi sumber daya untuk dapat mengembangkan peluang; dan kondisi musiman, seperti ketika menjelang hari raya, adanya kemarau serta gagal panen di daerah asal hanyalah faktor dari penyebab menjadi pengemis. Kegagalan individu dalam memaknai kehidupannya yang membawa ia terjerumus ke dalam kesia-siaan tanpa karya (baca: mengemis). Nietzsche berkata, "Dia yang punya alasan untuk hidup adalah dia yang berdiri tegak bertahan tanpa bertanya bagaimana caranya". Mereka yang merasa punya sesuatu untuk dituntaskan di masa depan, mereka yang punya keyakinan kuat, memiliki kesempatan yang lebih banyak daripada mereka yang kehilangan harapan.

Dalam pandangan Frankl, kehidupan manusia bertujuan untuk menemukan makna hidup. Makna hidup adalah nilai-nilai yang berharga dan dihayati yang membuat seorang individu merasa berharga dan mempunyai alasan untuk hidup dan menegakkan dirinya. Apabila manusia gagal untuk menemukan makna hidupnya, maka ia akan mengalami neurosis eksistensial (*noögenik*), yaitu keadaan seseorang ketika dalam hidupnya merasa hampa, tidak bermakna, tanpa tujuan, tanpa arah dan seterusnya. Hal inilah yang bisa menjelaskan mengapa seseorang yang sehat, segar dan bugar dapat memilih menjadi pengemis. Sedangkan mereka yang berhasil menemukan makna hidupnya, maka ia akan memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk bertahan menegakkan dirinya.

Seperti yang telah disebutkan diatas “Makna hidup adalah nilai-nilai yang berharga dan dihayati yang membuat seorang individu merasa berharga dan mempunyai alasan untuk hidup dan menegakkan dirinya”. Begitu juga dengan seorang pengemis. Seperti halnya manusia pada umumnya, pengemis pun selalu mendambakan kehidupan yang layak dan lebih baik. Dimana harga diri merupakan harta mahal berharga yang perlu dijaga.

Mutiara adalah permata berkilau berbentuk bulat dari bawah laut yang tersimpan dalam perut kerang. Permata yang berkilau ini sangat diidam-idamkan oleh penggemarnya dan sangat berharga oleh pemiliknya. Dalam karya tari Mutiara Dalam Kegelapan, mutiara berarti sebuah cahaya, harapan dan kesempatan yang ingin dicapai oleh para pengemis. Kegelapan adalah keadaan gelap yang tidak bercahaya dan dapat diartikan juga sebagai kesulitan dalam mencari jalan keluar dalam memecahkan suatu masalah. Dalam karya tari Mutiara Dalam Kegelapan, kegelapan dapat diartikan sebagai kesulitan yang dialami oleh para pengemis dalam mencari jalan keluar dari masalah dalam hidupnya.

Mutiara Dalam Kegelapan merupakan suatu ungkapan perjuangan seorang pengemis dalam membangun hidupnya ditengah berat dan kerasnya kehidupan. Diantara hidupnya yang gelap, ada seberkas cahaya yang menjadi mutiara dalam kehidupannya. Mereka berjuang dalam kegelapan hidup dan berharap untuk mendapatkan seberkas cahaya untuk menuntunnya ketempat yang lebih terang dengan kehidupan yang lebih layak dan lebih terhormat.

Secara garis besar pengemis terbagi menjadi dua macam, yaitu ; pengemis yang miskin harta, cacat fisik dan memang tidak mampu memenuhi kebutuhannya

sehari-hari. Kemudian ada juga pengemis yang berpura-pura (dalam artian mereka mampu/sempurna dari segi fisik, namun tidak mempergunakan apa yang telah mereka miliki dengan sebaik-baiknya), karena malas bekerja mereka lebih memilih mengemis sebagai alternatif untuk dapat menghasilkan uang. Namun apapun yang mereka jadikan alasan untuk mengemis mereka tetap saja di panggil “Pengemis”.

Fenomena dan harapan dalam kehidupan pengemis yang ini lah menjadi ide atau gagasan sebagai ransangan idesional dari karya tari ini. Mandiri dalam karya ini bisa diartikan sebagai usaha sipengemis untuk berdiri sendiri dan berusaha untuk membangun hidup, sedangkan kegelapan dapat diartikan sebagai kehidupan pengemis yang gelap dan mempunyai kesulitan dalam mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah dalam hidupnya. Sementara mandiri dalam kegelapan bagi pengemis adalah sebuah perjuangan dalam membangun hidup ditengah berat dan kerasnya kehidupan dengan harapan akan menemukan seberkas cahaya untuk menuntunnya ketempat yang lebih terang dengan kehidupan yang lebih layak dan lebih terhormat. Jadi, karya tari “ Mutiara Dalam Keggelapan” ini memiliki makna suatu perjuangan dan harapan yang ingin dicapai.

Dalam karya “ Mutiara Dalam Keggelapan” ini penata memakai beberapa gerak dari gerak silek harimau (diantaranya: gerak mancaka, gerak mancakau dan gerak bagaluik) sebagai ransangan kinestetik yang menjadi batang tubuh dari gerakan yang terdapat pada karya tari “ Mutiara Dalam Keggelapan”.

B. Tujuan Penciptaan Karya

Sebagai mahasiswi yang bergelut dibidang tari saya ingin menuangkan ide dan menyampaikan pesan moral yang dapat diambil dari kehidupan seorang pengemis, maka dengan meningkatkan kreativitas dengan ilmu yang telah dipelajari, penata mewujudkan kehidupan seorang pengemis tersebut ke dalam sebuah karya tari. Garapan ini juga bertujuan untuk merefleksikan konsep garapan menjadi sebuah karya tari yang sistematis sesuai dengan ide cerita dan gagasan.

Dalam menata sebuah tari tidak hanya menuntut kreativitas saja, tetapi juga harus memiliki imajinasi yang tinggi, pengetahuan dan keterampilan agar ide yang dituangkan kedalam media gerak dapat terwujud dan mudah dipahami oleh para penikmat seni. Karya tari “Mutiara Dalam Kegelapan” ini bertujuan sebagai apresiasi bagi mahasiswa kesenian lainnya untuk dapat menumbuh kembangkan minat dan bakat dalam berkesenian.

C. Manfaat Karya Tari

Dengan terciptanya karya tari “Mutiara Dalam Kegelapan” ini, diharapkan bermanfaat bagi pencinta seni tari lainnya, diantaranya :

- a. Sebagai syarat kelulusan S1 di Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
- b. Bagi penata tari, sebagai sarana menuangkan ide-ide baru
- c. Bagi penikmat seni, sebagai referensi dalam memahami dan menciptakan karya tari

- d. Sebagai salah satu pedoman bagi mahasiswa dan mahasiswi UNP umumnya dan jurusan Sendratasik khususnya untuk lebih meningkatkan kreativitas dan terus menggali segala kesenian ataupun menciptakan karya-karya tari baru.
- e. Agar bisa menyampaikan pesan moral kepada masyarakat agar tidak menyalahgunakan apa yang telah diberikan oleh Allah SWT , dengan menghargai dan memaknai arti hidup.

D. Tinjauan Pustaka

Guna menyelesaikan karya tari ini, penata melakukan tinjauan pustaka dan study relevan tentang proses kekaryaannya menurut Humprey (dalam Murgiyanto 1983;10), dimana ia menjelaskan tentang aspek penggarapan tari seperti aspek garapan kelompok, garapan duet, garapan tunggal, pengaturan ritme dan desain serta bentuk dan isi secara keseluruhan.

Selanjutnya I Wayan Dabia (Bergerak Menurut Kata Hati, 2002;2) mengatakan bahwa memupuk potensi kreativitas bagi seorang koreografer membutuhkan pengetahuan struktur kebebasan : struktur dalam arti sebuah kerangka kerja yang mendorong penemuan konsep-konsep dan kebenaran yang berkaitan dengan olah seni :kebebasan dalam pengertian kesempatan untuk pencarian ide-ide gerak dan membiarkan transformasi imajinatif atas pengalaman-pengalaman batin yang diwujudkan kedalam suatu bentuk ungkapan. Penuangan pengalaman-pengalaman tersebut membutuhkan sifat kreativitas yang menyangkut pemikiran imajinatif : merasakan, menghayati, menghayalkan dan

menemukan kebenaran. Fase dari proses kreativitas dapat digambarkan dengan pola :

a. Merasakan

1. Belajar melihat, menyerap dan merasakan secara mendalam
2. Menjadi sadar akan sensasi dalam diri yang berkaitan dengan kesan penginderaan

b. Menghayati

Menghayati perasaan yang berkaitan dengan temuan-temuan dalam kehidupan sadar akan sensasi-sensasi dalam tubuh.

c. Menghayalkan

1. Dapatkan akses masuk ke kapasitas untuk mengingat kembali khayalan-khayalan dan menciptakan khayalan baru
2. Bebaskan pola berfikir kita sehingga khayalan-khayalan bisa muncul, berkembang dan senantiasa berganti-ganti dengan cepat
3. Gunakan khayalan dan daya imajinasi sebagai alat penemuan

d. Mengejantahkan

1. Temukan kualitas-kualitas estetis yang secara integral berkaitan dengan bayangan-bayangan dan curah fikiran yang berkembang
2. Biarkan curahan fikiran yang timbul dari rasa pemahaman menjadi ide-ide gerak yang melampaui pengalaman awal

e. Memberi bentuk

1. Biarkan ide gerak terbentuk secara ilmiah

2. Gabungkan unsur-unsur estetis sedemikian rupa sehingga bentuk akhir dari tarian melahirkan ilusi yang diinginkan dan secara metafora menampilkan angan-angan dalam batin.

Dan Jacqueline Smith (terjemahan Ben Suharto, 1985 ;17), mengungkapkan secara teoritis tentang metode bidang bangun bentuk tari, yang diistilahkan dengan metode konstruksi. Adapun metode konstruksi ini terdiri dari lima tahap, yaitu :

- a. Metode konstruksi I, yaitu diawali dengan menentukan ransangan awal tari, tipe tari, sebagai perlakuan terhadap bahan dalam menciptakan gerak tari, dan bentuk penyajian yang representasional.
- b. Metode konstruksi II, dari motif ke komposisi. Disini terdapat pengembangan motif yang bervariasi, penghantar pengulangan sebagai unsur konstruksi. dalam proses ini kreatifitas sangat diperlukan agar penyelesaian yang lengkap dengan desain yang logis dapat tercapai, dalam mencapai ini, komposisi dan komponen yang penata butuhkan adalah tubuh penari sebagai instrumen, gerak yang mengandung aspek ruang, tenaga dan waktu.
- c. Metode konstruksi III, yaitu dari motif ke komposisi kelompok, yang terdiri dari kelompok sebagai elemen ekspresif, pengembangan dan variasi motif dengan memperhatikan aspek ruang dan waktu.
- d. Metode konstruksi IV, yaitu pengolahan bentuk tari, apakah dalam bentuk biner, terner, rondo, tema dan variasi, canon atau fuja, pengembangan musik ke frase, seksi dan bentuk desain waktu.

- e. Metode konstruksi V, yaitu penyajian tari secara utuh dengan mengurutkan elemen konstruksi, yang terdiri dari motif, pengulangan, variasi dan kontras, klimaks dan penonjolan, proporsi dan imbang, transisi dan pengembangan logis, yang terakhir yaitu kesatuan. Setiap elemen saling berkaitan dan saling melengkapi dan akhirnya menjadi tujuan dalam penciptaan karya tari “Mutira Dalam Kegelman”.

Berdasarkan teori, dalam penggarapan karya tari “Mutiar Dalam Kegelman”, penata menggunakan beberapa metode konstruksi, yaitu :

- a. Metode I, karya tari “ Mutiar Dalam Kegelman” menggunakan ransangan awal idesional. Ransangan idesional, merupakan suatu motivasi gagasan yang bersumber pada kehidupan pengemis yang ingin merubah nasib dengan konflik batinnya. Karya tari “ Mutiar Dalam Kegelman” yang secara keseluruhan menceritakan tentang kehidupan pengemis perempuan, diwujudkan dalam tiga alur.

Alur pertama menggambarkan aktivitas sekelompok pengemis. Pada alur kedua menggambarkan konflik batin yang dialami oleh seorang pengemis. Sedangkan pada alur tiga menggambarkan tentang kebahagiaan yang dirasakan setelah keluar dari kehidupan pengemis.

Karena masing-masing alur memiliki cerita yang saling berhubungan dan memiliki simbol-simbol gerak yang menggambarkan kehidupan

wanita pengemis tersebut. Karya tari ini termasuk kepada tipe tari dramatik simbolik.

Rangsangan kedua dari karya tari “ Mutiara Dalam Kegelapan” ini adalah rangsangan kinestetik. Ciri khas gerak tari Minang yang terdapat pada beberapa gerak dari Silek Harimau yang telah dikembangkan menjadi rangsangan kinestetik dalam mewujudkan karya tari ini.

- b. Metode II, dalam penciptaan karya tari “ Mutiara Dalam Kegelapan” ini tubuh penari merupakan wujud dalam mengekspresikan gerak. Penggunaan motif-motif baik yang bersifat maknawi maupun motif yang bersifat murni serta mengembangkan variasi-variasi gerak merupakan langkah guna mewujudkan karya tari “ Mutiara Dalam Kegelapan” ini.
- c. Metode III, secara keseluruhan karya tari “ Mutiara Dalam Kegelapan” ini menceritakan tentang fenomena kehidupan pengemis yang berjuang dalam melawan kegelapan hidupnya, yang dalam perwujudannya dituangkan menjadi tiga alur. Pada alur I karya tari “ Mutiara Dalam Kegelapan” ini terdapat gerak kontras simultan, saling mengisi simultan dan improvisasi masing-masing penari seperti gerak menghentak, galatiak, menampung dan sebagainya. Pada alur ke II menggunakan saling mengisi simultan, rampak simultan maupun kontras simultan. Sedangkan pada alur III

menggunakan improvisasi, saling mengisi simultan, dan rampak simultan.

- d. Metode IV, karena penggunaan pengembangan gerak yang bervariasi dan setiap variasi dasar menjadi variasi berikutnya, dalam konteks yang tidak terlepas dari tema dan konsep garapan yang menceritakan tentang perjuangan pengemis perempuan, maka karya tari “ Mutiara Dalam Kegelapan” jika ditinjau dari pengorganisasian bentuknya lebih digolongkan kepada tema dan variasi.
- e. Metode V, karya tari “ Mutiara Dalam Kegelapan” ditampilkan secara utuh dengan mengurutkan elemen konstruksi, yang terdiri dari motif, pengulangan, variasi dan kontras, klimaks dan penonjolan, proporsi dan imbang, transisi dan pengembangan logis, yang terakhir yaitu kesatuan yang utuh.